

PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP KECUKUPAN ASI PADA IBU MEYUSUI DI PMB YUNI NUR ASTUTI SUKOHARJO

Iluh Ayu Sekarini¹, Aris Prastyoningsih², Ernawati³

¹Mahasiswa Prodi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Kusuma Husada Surakarta

²Dosen Prodi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Kusuma Husada Surakarta
iluhayusekarini@gmail.com

ABSTRAK

ASI tidak keluar merupakan kondisi tidak diproduksinya ASI atau sedikitnya produksi ASI yang disebabkan oleh hormon oksitosin dan prolaktin yang kurang bekerja sebab kurangnya rangsangan hormon oksitosin pada payudara Pijat Oksitosin adalah salah satu upaya untuk mencegah ketidakcukupan ASI pada ibu menyusui secara alami dan dilakukan secara rutin. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasy Experiment* yaitu rencana *pretest* dan *post test* without control group. Lokasi penelitian ini di PMB Yuni Nur Astuti Sukoharjo, teknik penelitian ini menggunakan *quota sampling* dan kriteria sampel pada penelitian ini adalah ibu hamil <10 hari, ada keluarga yang mendampingi, ibu bersedia mengikuti penelitian sampai dengan selesai dan ibu bersalin normal dan *Sectio Caesarea*. Hasil penelitian diketahui karakteristik responden, yaitu berdasarkan usia, pendidikan dan jenis persalinan. Diketahui ibu menyusui kurang dari 10 hari di PMB Yuni Nur Astuti berumur 20-35 tahun 22 orang (73,3%) , >35 tahun 8 orang (26,7%). Ibu menyusui kurang dari 10 hari di PMB Yuni Nur Astuti yang berpendidikan SMP 9 orang (30%), SMA/SMK 18 orang (60%) dan D3/S1/S2/S3 sebanyak 3 orang (10%). Ibu menyusui kurang dari 10 hari di PMB Yuni Nur Astuti mayoritas menggunakan jenis persalinan normal sebanyak 17 orang (56,7%) dan jenis persalinan SC sebanyak 13 orang (43,3%). Peningkatan ASI sebelum pijat oksitosin yaitu dengan nilai min 0 ml, max 6 ml dan rata-rata 1,6 ml sedangkan setelah pemberian pijat oksitosin yaitu nilai min4 ml , max6 ml dan rata-rata 5,6 ml. Terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap kecukupan ASI pada ibu menyusui di PMB Yuni Nur Astuti Sukoharjo yang ditunjukkan dengan nilai p value 0,000 (0,05).

Kata Kunci: Kecukupan ASI, ASI Eksklusif, Pengetahuan, Pijat Oksitosin.

ABSTRACT

Breast milk not coming out is a condition where breast milk is not produced or the lack of breast milk production is caused by the hormones oxytocin and prolactin not working properly due to a lack of stimulation of the hormone oxytocin in the breast. Oxytocin massage is an effort to prevent insufficient breast milk in breastfeeding mothers naturally and routinely. The type of research used is quasi experiment, namely a pretest and posttest plan without control group. The location of this study was at PMB Yuni Nur Astuti Sukoharjo, this research technique used quota sampling and the sample criteria in this study were pregnant women <10 days, there were accompanying families, mothers were willing to participate in the research until it was finished and mothers had normal births and Sectio Caesarea. The results of the research revealed the characteristics of the respondents, namely based on age, education and type of delivery. It is known that mothers breastfeeding less than 10 days at PMB Yuni Nur Astuti aged 20-35 years 22 people (73.3%), >35 years 8 people (26.7%). Mothers who breastfeed for less than 10 days at PMB Yuni Nur Astuti have 9 junior high school education (30%), 18 high school/vocational high school students (60%) and 3 D3/S1/S2/S3 education (10%). Mothers who breastfeed less than 10 days at PMB Yuni Nur Astuti, the majority use the normal type of delivery as many as 17 people (56.7%) and the SC type of delivery as many as 13 people (43.3%). The increase in breast milk before the oxytocin massage was with a min value of 0 ml, max 6 ml and an average of 1.6 ml while after giving oxytocin massage the min value was 4 ml, max 6 ml and an average of 5.6 ml. There is an effect of oxytocin massage on the adequacy of breast milk in breastfeeding mothers at PMB Yuni Nur Astuti Sukoharjo which is indicated by a p value of 0.000 (0.05).

Keywords: Adequate breast milk, exclusive breast milk, knowledge, oxytocin massage.

PENDAHULUAN

Kendala utama ibu tidak menyusui bayinya pada hari pertama karena adanya ketakutan ibu yang tidak memiliki cukup ASI, puting rata, payudara bengkak, abses pada payudara, puting lecet atau pecah-pecah (Asih, 2017). ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain ASI tidak segera keluar setelah melahirkan. ASI kurang atau tidak cukup, ibu kurang percaya diri, keadaan puting susu ibu yang rata atau tidak menunjang, ibu bekerja dan pengaruh promosi pengganti ASI. ASI tidak keluar merupakan kondisi tidak diproduksinya ASI atau sedikitnya

produksi ASI yang disebabkan oleh hormon oksitosin dan prolaktin yang kurang bekerja sebab kurangnya rangsangan hormon oksitosin pada payudara (Asih, 2017).

Rasa tidak nyaman dari *refleklet down* akan menurunkan produksi ASI dan bayi yang haus merasa tidak puas, dan bayi akan lebih sering sehingga memicu stress pada ibu dan menyebabkan menurunnya produksi hormon oksitosin. Bayi yang kurang asupan ASI dan haus akan memperkuat isapan pada payudara dan menimbulkan lecet pada puting yang menyebabkan ketidaknyamanan pada ibu (Rahayu & Yunarsih, 2018).

World Health Organization (WHO) dan *United Nations Children's Fund (UNICEF)* merekomendasikan agar bayi dibawah 6 bulan sebaiknya hanya diberikan air susu ibu (ASI) tanpa makanan tambahan lainnya. ASI Eksklusif sangat dianjurkan pada 6 bulan pertama karena ASI banyak mengandung zat gizi yang dibutuhkan bayi. Berdasarkan laporan rutin Direktorat Gizi Masyarakat tahun 2021 per tanggal 4 Februari 2022, menyatakan bahwa dari 1.845.367 bayi yang berusia <6 bulan yang direcall terdapat 1.287.130 bayi yang berusia <6 bulan sudah mendapatkan ASI Eksklusif, sehingga dapat disimpulkan indikator cakupan ASI Eksklusif, 6 bulan di Indonesia terealisasi sebesar 69,7%. Angka tersebut sudah terbilang cukup besar karena tergerenstra tahun 2021 sebesar 45%. Namun masih ada 3 dari 34 provinsi di Indonesia yang belum mencapai target diantaranya Provinsi Papua sebesar (11,9%), Papua Barat sebesar (21,4%), dan Sulawesi Barat sebesar (27,8%), sementara itu 31 Provinsi lainnya telah mencapai target capaian dan tertinggi berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu sebesar (86,7%)(Kemenkes RI,2021).

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 menyatakan bahwa pelayanan masa nifas pada 6 jam pertama sampai dengan 42 hari pasca bersalin sesuai dengan standar Pelayanan setidaknya melakukan Kunjungan sebanyak 3 kali. Dengan indikator tersebut dapat menggambarkan jangkauan serta kualitas pelayanan ibu bersalin dan juga ibu masa nifas. Bayi dapat dikatakan mendapat ASI Eksklusif apabila bayi tersebut hanya meminum ASI tanpa makanan tambahan ataupun cairan lainnya kecuali Obat, Vitamin dan juga Mineral. Sementara itu, dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah menyebutkan bahwa cakupan ASI Eksklusif sebanyak 70,4% cakupan tersebut mengalami peningkatan dari

tahun 2020 hanya sebesar 61% (Kemenkes RI,2021).

Data dari laporan puskesmas Grogol (2021) diketahui bahwa cakupan ASI Eksklusif pada wilayah kerja Puskesmas Sukoharjo khususnya Puskesmas Grogol memiliki prevalensi yang cukup rendah dan masih belum mencapai target nasional yaitu 44,5% (<80%). Salah satu penyebab ASI tidak lancar adalah kurangnya pengetahuan tentang payudara sangat penting dilakukan selama hamil hingga menyusui. Selain itu tingkat pendidikan, suasana hati yang menyenangkan, gaya hidup, dan dukungan dari keluarga juga sangat berpengaruh pada produksi ASInya (Aprillia, et al, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap 5 ibu menyusui yang mengalami ASI ketidakcukupan untuk bayinya di PMB Yuni Nur Astuti Sukoharjo beberapa diantaranya tidak tahu cara memperlancar ASI secara alami dan akhirnya mengkonsumsi obat perangsang ASI dan ada juga yang membiarkannya. Saat dilakukan wawancara pada ibu menyusui Di PMB Yuni Nur Astuti Sukoharjo, peneliti menyarankan untuk melakukan pijat Oksitosin dan ibu menyusui yang ada di PMB Yuni Nur Astuti belum pernah dan tidak tau apa yang dimaksud pijat oksitosin.

Teknik pengeluaran ASI yang dianjurkan adalah dengan cara teknik pijat Oksitosin. Pijat oksitosin adalah suatu teknik pemijatan yang dilakukan disepanjang tulang belakang ke tulang *costae* kelima-keenam untuk merangsang hormon prolaktin dan juga hormon oksitosin (Rahayuningsih,2016).

Penelitian yang dilakukan (Jahriani, 2019) menyatakan bahwa usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan hormon oksitosin dapat dengan melakukan teknik pemijatan oksitosin dan juga pemompaan pada payudara ibu.

Peneliti sebelumnya (Aris Prastyoningsih, 2023) menyatakan bahwa tidak lancarnya ASI pada hari

Pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi hormon oksitosin yang berperan sangat penting dalam kelancaran produksi ASI. Salah satu terapi komplementer untuk meningkatkan produksi ASI adalah akupresur payudara dan pijat oksitosin.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah *quasy Experiment* yaitu rencana *pretest dan posttest without control group*. Penelitian ini bertujuan

Untuk menguji secara langsung pengaruh dari satu variabel terhadap variabel lain dan menguji hipotesis hubungan antara sebab dan akibat. Pemilihan sampel pada penelitian ini bersifat *non probability* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, karakteristik responden pada penelitian ini antara lain umur, usia dan jenis persalinan. penentuan jumlah sampel dengan *Quota Sampling* yaitu sejumlah 30 Responden. Analisis data pada penelitian ini adalah uji *Paired sample T-Test*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Usia, Pendidikan dan Jenis Persalinan

	Umur		Pendidikan			Jenis Persalinan	
	20-35 Tahun	>35 Tahun	SMP	SMA/SMK	S1/S2/S3	Normal	SC
Frekuensi	22	8	9	8	3	17	13
Presentase	73,3%	26,7%	30%	60%	10%	56,7%	43,3%

Dari tabel 1 Diatas dapat diketahui bahwa mayoritas ibu menyusui kurang dari 10 hari di PMB Yuni Nur Astuti berumur 20-35 tahun sebanyak 22 orang (73,3%) dan berumur lebih dari 35 tahun sebanyak 8 orang (26,7%). Ibu menyusui berpendidikan SMP sebanyak 9 orang (30%),

berpendidikan SMA/SMK sebanyak 18 orang (60%) dan berpendidikan D3/S1/S2/S3 sebanyak 3 orang (10%). Ibu menyusui yang menggunakan jenis persalinan normal sebanyak 17 orang (56,7%) dan jenis persalinan SC sebanyak 13 orang (43,3%).

Tabel 2 Uji Normaitas Data

	Kecukupan_	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
ASI_P1	4,00	0,385	3	.	0,750	3	0,000
	5,00	0,241	5	0,200	0,821	5	0,119
	6,00	0,225	22	0,005	0,848	22	0,003

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa pengaruh pijat oksitosin terhadap kecukupan ASI pada ibu menyusui di PMB Yuni Nur Astuti Sukoharjo pada tahun 2023 dengan menggunakan Uji *Shapiro-Wilk* dengan hasil *pretest* 0,119

dan hasil *posttest* 0,003. Jika nilai signifikan $>0,05$ maka nilai distribusi normal, sedangkan nilai signifikan $<0,05$ maka nilai distribusi tidak normal. Dengan demikian dapat disimpulkan analisis yang digunakan adalah Uji *Paired t-test*.

Tabel 3 Tabel Kecukupan ASI

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum	0,00	6,00	1,6000	1,35443
Sesudah	4,00	6,00	5,6333	0,66868

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa kecukupan ASI pada Ibu menyusui Di PMB Yuni Nur Astuti mengalami peningkatan yaitu nilai minimum sebelum pemijatan adalah 0,00 sedangkan setelah dilakukan pijat oksitosin meningkat menjadi 4,00. Pada nilai maximum sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin adalah 6,00. Rata-rata nilai sebelum

dilakukan pijat oksitosin adalah 1,6000 dan sesudahnya adalah 5,5333. Pada Std. Deviation sebelum dilakukan pijat oksitosin adalah 1,35443 dan sesudah dilakukan pijat oksitosin adalah ,66868. maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang nyata dari pengaruh pijat oskitosin terhadap kecukupan ASI di PMB Yuni Nur Astuti Sukoharjo pada data kecukupan ASI sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin.

Tabel 4 Analisa Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kecukupan ASI Pada Ibu Menyusui

	Mean	Std. Deviation	T	P Value
<i>Pretest</i>	-4,03333	1,35146	-16,346	0,000
<i>Posttest</i>				

Dari tabel teknik pengujian yang digunakan adalah uji *Paired t-Test* dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$. berdasarkan pengolahan data dengan SPSS versi 25 maka diperoleh nilai sig(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang nyata dari pengaruh pijat oskitosin terhadap kecukupan ASI di PMB Yuni Nur Astuti Sukoharjo pada data *pretest* dan *posttest*.

PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di PMB Yuni Nur Astuti Sukoharjo, Jawa Tengah. PMB Yuni Nur Astuti Sukoharjo berada di Jl.Ciu Karangwuni, RT.01/RW.03, Pranan, Kec.Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Di PMB Yuni Nur Astuti memberikan pelayanan KB (IUD, implan, suntik, pil). Asuhan Persalinan, *Antenatal care*

(senam hamil/ perawatan payudara), penyuluhan kesehatan, perawatan bayi baru lahir, imunisasi bayi dan balita. Rata-rata pasien yang datang ke PMB Yuni Nur Astuti adalah ibu hamil trimester 1, 2 dan 3, ibu yang ingin ber KB dan juga ibu nifas.

Gambaran masing-masing variabel independen dan pengaruhnya dengan variabel dependen telah di uji dan di analisis secara univariat dan bivariat. Variabel independen terdiri dari kecukupan ASI sebelum dilakukan pijat oksitosin dan variabel dependennya adalah kecukupan ASI setelah dilakukan pijat oksitosin.

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas ibu menyusui kurang dari 10 hari di PMB Yuni Nur Astuti berumur 20-35 tahun sebanyak 22 orang (73,3%) dan berumur lebih dari 35 tahun sebanyak 8 orang (26,7%). Lalu pada tabel 2.2.2 dapat diketahui bahwa mayoritas ibu menyusui kurang dari 10 hari di di PMB Yuni Nur Astuti yang berpendidikan SMP sebanyak 9 orang (30%), berpendidikan SMA/SMK sebanyak 18 orang (60%) dan berpendidikan D3/S1/S2/S3 sebanyak 3 orang (10%). Dan pada tabel 4.2.3 dapat diketahui bahwa ibu menyusui kurang dari 10 hari di PMB Yuni Nur Astuti mayoritas menggunakan jenis persalinan normal sebanyak 17 orang (56,7%) dan jenis persalinan SC sebanyak 13 orang (43,3%).

Kecukupan ASI Sebelum Dilakukan Pijat Oksitosin

Kecukupan ASI pada ibu menyusui sebelum dilakukan pijat oksitosin berdasarkan penelitian yang dilakukan di PMB Yuni Nur Astuti Sukoharjo didapatkan bahwa sebagian besar responden pengeluaran ASI nya kurang lancar yaitu sebanyak 30 orang ibu yang menyusui. Hal ini disebabkan oleh usia, pendidikan serta riwayat jenis persalinan ibu menyusui tersebut.

Proses pengeluaran kecukupan ASI dipengaruhi oleh dua hormon yaitu hormon prolaktin dan hormon oksitosin. Dimana hormon oksitosin untuk melancarkan ASI

sedangkan hormon prolaktin berfungsi untuk memperbanyak produksi ASI pada ibu menyusui. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wiknjastro (2017) hisapan bayi berpengaruh pada produksi ASI karena saat bayi menghisap puting susu dan areola ibu. Rangsangan ini diteruskan ke hypophyse melalui nervus vagus, terus kelobus anterior. Dari lobus ini akan mengeluarkan hormon prolaktin, lalu masuk ke peredaran darah dan sampai pada kelenjar pembuat ASI. Kelenjar ini akan terangsang untuk menghasilkan ASI. Hormon prolaktin yang berperan dalam terbentuknya produksi ASI.

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa mayoritas ibu menyusui kecukupan ASI nya sangat berpengaruh dari umur, pendidikan dan juga jenis persalinannya. Rata-rata umur ibu yang sedang menyusui di PMB Yuni Nur Astuti Sukoharjo 35 tahun. Ibu yang lebih muda lebih banyak memproduksi ASI, sebab usia yang lebih muda masa reproduksi ASInya sangat baik dan sangat mendukung dalam kecukupan ASI, dan ibu yang berusia 19-23 tahun produksi asinya lebih baik dibandingkan dengan ibu yang usianya sudah melebihi 30 tahun, Rizky (2013).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Risma (2017) dengan judul “Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kucukupan ASI Pada Ibu Nifas” bahwa paritas atau riwayat persalinan dan usia ibu menyusui sangat berpengaruh terhadap kecukupan ASI ibu.

Kecukupan ASI Setelah Dilakukan Pijat Oksitosin

Berdasarkan hasil penelitian dari tabel 4 dijelaskan bahwa rata-rata perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* tingkat kecukupan ASI pada ibu menyusui di PMB Yuni Nur Astuti Sukoharjo yaitu *pretest* dan *posttest* -4,03333, standar deviasi dari skor perbedaan yaitu *pretest* dan *posttest* 1,35146, nilai t pada hasil Uji

adalah -16,346 dan nilai sig(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini disebabkan karena pengaruh dari pijat oksitosin pada ibu dan kurangnya edukasi mengenai pijat oksitosin sangat berpengaruh pada produksi kecukupan ASI. Oleh karena itu, ibu menyusui harus tetap rileks dan tidak boleh stress maupun gelisah secara berlebihan. Keadaan ini sangat berpengaruh terhadap jumlah proses pengeluaran ASI pada minggu pertama saat ibu sedang menyusui bayinya (Ummah, 2014).

Menurut peneliti, kecukupan ASI yang dialami ibu menyusui di PMB Yuni Nur Astuti setelah dilakukan pijat oksitosin berpengaruh menjadikan ASInya menjadi lancar. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin sedangkan pada proses pengeluaran dipengaruhi oleh hormon oksitosin. Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan dari puting susu melalui isapan bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya, sehingga dengan begitu hormon oksitosin pun keluar (Ummah, 2014).

Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kecukupan ASI Pada Ibu menyusui

Menurut pendapat peneliti bahwa rata-rata proses kecukupan pengeluaran ASI ibu menyusui lebih sedikit sebelum diberikan terapi pijat oksitosin karena ada beberapa hal yang mempengaruhi keadaan psikis ibu, stres dan gelisah gelisah. Hal ini akan menghambat kerja hormon prolaktin dan oksitosin sehingga ASI ibu yang sedang menyusui hanya keluar sedikit saja. Maka dari itu ibu postpartum yang mengalami ketidakcukupan ASI harus mendapatkan intervensi agar ASI dapat keluar dengan lancar. Sedangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi produksi ASI tidak cukup apabila mendapatkan rangsangan seperti pijat oksitoksin ini maka hormon prolaktin dan

oksitosin akan terangsang sehingga dapat meningkatkan produksi ASI dan kecukupan ASI pada ibu menyusui dapat terpenuhi. Pijat oksitosin ASI merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidakcukupan ASI Pada Ibu Menyusui. Pijat oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai ketulang costae ke lima- keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Ummah, 2014). Hasil Uji *paired t-test* menunjukkan bahwa pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui di PMB Yuni Nur Astuti Sukoharjo dengan menggunakan Uji *paired t-test* adalah 0,000 dengan rata-rata perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* tingkat kecukupan ASI pada ibu menyusui di PMB Yuni Nur Astuti Sukoharjo yaitu sebesar -4,03333 maka Hipotesis (H1) diterima. Dengan demikian setelah dilakukan pijat oksitosin memiliki pengaruh terhadap kecukupan ASI pada ibu menyusui di PMB Yuni Nur Astuti. Dengan menggunakan lembar kuesioner *pretest* dan *posttest* membandingkan keduanya. terdapat pengaruh yang signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa pijat oksitosin dapat mempercepat pengeluaran ASI. Pijat oksitosin salah satu solusi untuk mengatasi ketidakcukupan ASI. Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormon oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI dapat keluar Sesuai dengan Nove Lestari (2017) menunjukkan bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI.

Pijat oksitosin bisa dilakukan kapanpun dengan durasi 10-15 menit pada sore hari sebelum ibu menyusui bayinya dan sebaiknya dilakukan oleh suaminya. Sehingga untuk mendapatkan jumlah ASI yang lebih optimal sebaiknya dilakukan setiap hari. Analisa peneliti pijat oksitosin berpengaruh terhadap pengeluaran ASI dan dapat mempercepat pengeluaran ASI ibu menyusui.

Keuntungan lain dari pemberian ASI yaitu membantu ibu untuk mempercepat pemulihan diri dari proses persalinannya. Pemberian ASI selama beberapa hari pertama membuat rahim berkontraksi dengan cepat dan memperlambat perdarahan (hisapan pada puting susu merangsang hormon oksitosin alami yang akan membantu proses involusi rahim) (Astutik, 2013).

Pentingnya peran ayah dalam mendukung ibu selama memberikan ASI memunculkan istilah yaitu *Breastfeeding Father* atau ayah menyusui. Jika ibu merasa didukung, dicintai dan diperhatikan, maka akan muncul emosi positif yang akan meningkatkan produksi hormon oksitosin, sehingga produksi ASI pun lebih optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PMB Yuni Nur Astuti Sukoharjo tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap kecukupan ASI ibu menyusui yang diperoleh sejak Maret-April 2023 dapat disimpulkan:

1. Hasil penelitian diketahui karakteristik responden, yaitu berdasarkan usia, pendidikan dan jenis persalinan. Diketahui ibu menyusui kurang dari 10 hari di PMB Yuni Nur Astuti berumur 20-35 tahun sebanyak 22 orang (73,3%) dan berumur lebih dari 35 tahun sebanyak 8 orang (26,7%). Ibu menyusui kurang dari 10 hari di PMB Yuni Nur Astuti yang berpendidikan SMP sebanyak 9 orang (30%), berpendidikan SMA/SMK sebanyak 18 orang (60%) dan berpendidikan D3/S1/S2/S3 sebanyak 3 orang (10%). bahwa ibu menyusui kurang dari 10 hari di PMB Yuni Nur Astuti mayoritas menggunakan jenis persalinan normal sebanyak 17 orang (56,7%) dan jenis persalinan SC sebanyak 13 orang (43,3%).

2. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kecukupan ASI pada Ibu menyusui Di PMB Yuni Nur Astuti mengalami peningkatan yaitu sebelum pemberian pijat oksitosin terhadap kecukupan ASI pada ibu menyusui dengan nilai min= 0 ml, max= 6 ml dan rata-rata= 1,6 ml sedangkan setelah pemberian pijat oksitosin terhadap kecukupan ASI pada ibu menyusui meliputi nilai min=4 ml , max=6 ml dan rata-rata=5,6 ml.
3. Terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap kecukupan ASI pada ibu menyusui di PMB Yuni Nur Astuti Sukoharjo yang ditunjukkan dengan nilai p value 0,000 (<0,05).

Saran

Ibu menyusui sebaiknya secara rutin melakukan pijat oksitosin selama masa nifas, untuk membantu proses produksi ASI, dan asupan Gizi sebagai faktor penunjang harus tetap dijaga agar proses pengeluaran ASI dapat lebih optimal sehingga tidak menghambat pemberian ASI pada bayinya. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber data bagi peneliti selanjutnya dan dengan menggunakan variabel yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldy, O. S., dkk. 2016. Dampak Proyeksi Air Susu Ibu Terhadap Infeksi. *Sari Pediatri*. Vol. 11. No. 3. Hal. 167.
- Aprillia, el al., (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Breastcare Dengan Kelancaran ASI Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Gambirsari Surakarta. *Jurnal Kesehatan*. Vol. 1. No. 1.
- Armini NW, Sriasih NG, Marhaeni GA. (2020). *Neonatus, Bayi dan Bidan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

- Asih, Yusari. 2017. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas. *Jurnal keperawatan*. Vol. 13. No. 2.
- Handoko, Y. (2018). *Sop Pijat Oksitosin*. Depkes RI.
- Jahriani, N. 2019. Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Produksi ASI Ibu Menyusui Di Kelurahan Sendang Sari Kabupaten Asahan Tahun 2019. *Excellent Midwifery Journal*. Vol. 2. No. 2. Hal. 14-20.
- Kemenkes RI (2021). Profil Kesehatan Indonesia.
- Lubis, D. R. & Angraeni, L. 2021. *Pijat Oksitosin Sebagai Langkah Awal Gentle Breastfeeding*. Malang: Pustaka Learning Center.
- Marni. (2015). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas Peuperium Care*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notoadmojo, Soekidjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prastyoningsih Aris, Nur R.A. (2023). Efektivitas Totok Payudara dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Post Partum di Klinik Pratama Mawung.
- Purwoastuti, E. & Walyani, E. S. 2016. *Asuhan Persalinan Dan Bayi Baru Lahir*. Yogyakarta.
- Rahayuningsih, T., Mudigdo, A., & Murti, B. 2016. Effect of Breast Care And Oxytocin Message On Breast Milk Production: A Study In Sukoharjo Provincial Hospital. *Journal Of Maternal And Child Health*. Vol. 1. No. 1. Hal. 101 – 109.
- Saragih, Ice Septriani. 2015. *Dukungan Keluarga Dalam Pelaksanaan Pijat Oksitosin untuk Meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Johor*. Skripsi: Universitas Sumatra Utara.
- Sari, I. R. 2017. Penerapan Pijat Oksitosin Pada Pasien Post Partum Normal Di Wilayah Puskesmas Sambiroto Kedung Mundi Semarang. *Thesis*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan G&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Ummah, F. 2014. Pijat Oksitosin Untuk Mempercepat Pengeluaran ASI Pada Ibu Pasca Salin Normal Di Dusun Sono Desa Kentanen Kecamatan Panceng Gresik. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*. Vol. 2. No. 17.
- Wardhana, et al. (2020). *Efektifitas Pijat Oksitosin dan Teknik Marmet terhadap Produksi ASI. Systematic Review*. Sarjana Terapan Kebidanan, Perpustakaan Kampus B Poltekkes Kemenkes Kaltim.
- Wilujeng, R. D., & Hartati, A. (2018). Buku Ajaran Asuhan Kebidanan Nifas. *Akademi Kebidanan Griya Husada Surabaya*, 82.